

LAPORAN PENELITIAN DI PA FISIP UILA



PENGEMBANGAN POTENSI BISNIS PARIWISATA BERKELANJUTAN MELALUI PENDEKATAN *COMMUNITY BASED TOURISM (CBT)* DI PANTAI KETANG KALIANDA

TIM PENGUSUL

MEDIYA DESTALIA, M.AB	NIDN. 0015128501	SINTAID. 6154451
Dr. SYARIEF MAKHYA	NIDN. 0020076106	SINTAID.6045889
SUSETYO, M.Si	NIDN.0004105814	SINTAID.

JURUSAN ILMU ADMINISTRASI BISNIS
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2019

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN DIPA FISIP UNIVERSITAS LAMPUNG

Judul Pengabdian : Pengembangan Potensi Bisnis Pariwisata
Ketua Peneliti : Berkelanjutan melalui pendekatan Community
Based Tourism (CBT) di Pantai Ketang Kalianda

a. Nama Lengkap : Mediya Destalia, M.AB
b. NIDN : 0015128501
c. SINTA ID : 6154451
d. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
e. Program Studi : Ilmu Administrasi Bisnis
f. Nomor HP : 085768741099
g. Alamat surel (e-mail) : mediya.destalia@fisip.unila.ac.id

Anggota (1)
a. Nama Lengkap : Dr. Syarief Makhya
b. NIDN : 0020076106
c. Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Anggota (2)
a. Nama Lengkap : Susetyo, M.Si
b. NIDN : 0004105814
c. Program Studi : Sosiologi

Jumlah mahasiswa yang terlibat: 2
Jumlah alumni yang terlibat :
Jumlah staf/teknisi yang terlibat:
Lama Kegiatan : 8 Bulan
Biaya Kegiatan : Rp. 10.000.000,-
Sumber dana
a. sumber dana institusi : DIPA FISIP UNILA

Bandar Lampung, 14 Oktober 2019

Mengetahui,
Dekan FISIP Unila

(Dr. Syarief Makhya)
NIP. 195908031986031003

Ketua Peneliti,

(Mediya Destalia, M.AB)
NIP. 198512152008122002

Menyetujui,
Ketua LPPM Universitas Lampung,

(Prof. Dr. Hamim Sudarsono, M.Sc)
NIP 196001191984031002

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan hasil bumi, suku dan budaya. Indonesia juga terdiri dari beribu-ribu pulau, yang dikelilingi oleh gunung dan laut sehingga mampu memuaskan para pecinta alam. Oleh sebab itu banyak investor yang ingin menanamkan modalnya untuk membuat destinasi wisata bagi para pelancong yang ingin menikmati keindahan Indonesia. Hal inilah yang membuat pariwisata merupakan salah satu sektor bisnis yang sedang marak diperbincangkan saat ini.

Pariwisata mulai dikembangkan dari tahun 2009-an, yang pada tahun tersebut Indonesia memiliki slogan Visite Indonesia. Pariwisata ini meliputi banyak sektor, atau yang dikenal dengan sebutan multisektoral, dan juga aktivitas yang meliputi sektor pertanian, kelautan, pengolahan, kehutanan, beragam fasilitas/infrastruktur dan jasa publik. Oleh sebab itu dalam membuat tempat wisata butuh perencanaan yang matang. Karena akan melibatkan banyak pihak, baik pemerintah, masyarakat maupun pihak pengembang.

Di propinsi Lampung, banyak sekali destinasi wisata yang belum terjamah pengembang. Salah satunya yaitu di daerah pesisir pantai kalianda. Terutama dikawasan pusat kabupaten Lampung Selatan. Pesisir pantai belum dikelola oleh pihak pengembang maupun pihak pemerintah. Oleh sebab itu, oleh warga digunakan sebagai tempat wisata yang murah meriah serta mampu menambah

penghasilan warga setempat. Hingga saat ini, banyak warga setempat maupun dari luar kabupaten yang berkunjung ke daerah pantai tersebut. Meskipun di sebelahnya ada tempat wisata yang bernama Laguna Resort, namun pantai ini tidak kalah ramainya dibandingkan Laguna Resort tersebut.

Banyak masyarakat yang menamakan daerah ini yaitu pantai ketang. Pesisir pantai ketang ini memiliki pemandangan yang sangat indah, jadi sangat bagus untuk spot berfoto. biasanya pantai ini selalu dikunjungi banyak pengunjung pada pagi dan sore hari. Sehingga pada saat-saat itulah banyak warga yang menggunakan kesempatan tersebut untuk mencari penghasilan guna meningkatkan pendapatannya.



Gambar 1. Kondisi Pantai Ketang

Sumber: <https://www.google.com/maps/uv?hl=id&pb=!1s0x2e41104703c24f89%3A0xb0e6257f62e1bbe5!2m2!2m2!1i80!2i80!3m1!2i20!16m16!1b1!2m2!1m1!1e1!2m2!1m1!1e3!2m2!1m1!1e5!2m2!1m1!1e4!2m2!1m1!1e6!3m1!7e115!4shttp%3A%2F%2Fwww.beritaphoto.com%2F2014%2F09%2Fbefo-lampung-selatan-jalan-masuk-ke.html!5spantai%20ketang%20-%20Penelusuran%20Google!15sCAQ&imagekey=!1e10!>

[2sAF1QipPc5reVZMilHdKF5R9ACvWFZp0ATGYVWIBgpuE5&sa=X&ved=2ahUKEwil1J_My-LhAhUMeysKHSP-C7IQoiowGHoECAgQBg](https://www.google.com/search?q=2sAF1QipPc5reVZMilHdKF5R9ACvWFZp0ATGYVWIBgpuE5&sa=X&ved=2ahUKEwil1J_My-LhAhUMeysKHSP-C7IQoiowGHoECAgQBg)

Dari gambar 1 dapat terlihat bahwa pantai ketang masih memiliki pemandangan yang alami, belum terjamah oleh pngembang. Meskipun belum ada fasilitas umum, tetapi masih banyak oengunjung yang dating dan mereka akan menggunakan fasilitas ummum di masjid atau rumah warga untuk menumpang MCK nya. Dari gambar juga terlihat ada beberapa warga yang mulai menggunakan kesempatan dan peluang yang ada, seperti penyewaan ban untuk berenang, selain itu ada yang menjual makanan rngan seperti siomay, minuman, gorengan dan lain sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu adanya perencanaan pengembangan wisata melalui pendekatan pariwisata berbasis komunitas(masyarakat)/Community Based Tourism atau dikenal dengan CBT. CBT merupakan strategi pembangunan yang menggunakan pariwisata sebagai alat untuk memperkuat komunitas lokal. Di Indonesia, penerapan CBT tercantum dalam UndangUndang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, pada Bab III pasal 5 yaitu Prinsip Penyelenggaraan Kepariwisataan adalah memberdayakan masyarakat setempat. Dengan demikian, Undang-Undang telah mengamanatkan bahwa pengembangan pariwisata Indonesia harus mempertimbangkan kepentingan masyarakat setempat (lokal). Terbitnya Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 memberikan perubahan penting dalam hal pendekatan pembangunan pariwisata menjadi berbasis masyarakat. Pariwisata berbasis masyarakat (CBT) terkait erat dengan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Suansri (2003:22) menggarisbawahi bahwa CBT merupakan wujud terlaksananya pariwisata yang berkelanjutan.

Pariwisata berbasis komunitas (CBT) memiliki berbagai kelebihan, baik dari aspek pengembangan masyarakat maupun industri pariwisata. Namun, penerapan model CBT sangat tergantung pada karakteristik dan kondisi masyarakat/komunitas di destinasi wisata sehingga model pelaksanaan CBT di wilayah satu dengan lainnya bisa berbeda. Oleh karena itu, studi yang berkaitan dengan penerapan CBT dibutuhkan sebagai bagian dari strategi mewujudkan model CBT yang didasari oleh kerangka pemikiran akademik dan lebih aplikatif.

B. Rumusan masalah

Bagaimana pengembangan potensi bisnis wisata berbasis masyarakat di pantai ketang kalianda?

C. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengembangan potensi bisnis pariwisata berbasis masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Jafari (Gartner, 1996: 23--27) menganalisis empat pendekatan yang mendasari pembangunan pariwisata (tourism platform) yaitu pendekatan advocacy (advocacy platform), cautionary (cautionary platform), Adaptacy platform, dan knowledge-base platform. Advocacy platform menekankan pada dampak ekonomi pariwisata sebagai dasar pijakan. Pendekatan cautionary merupakan kritik dari pendekatan advocacy menyoroti berbagai dampak negative yang dihasilkan industry pariwisata. Pariwisata tidak selalu baik atau jelek, tergantung pada respons masyarakat lokal terhadap kebutuhannya. Menurut pendekatan ini pembangunan pariwisata harus terfokus pada masyarakat, agar dapat memberikan dampak yang adil pada masyarakat setempat, melindungi atau meningkatkan budaya dan lingkungan di daerah tujuan wisata dan meningkatkan pertukaran sosial antara tuan rumah dan tamu. Spillane (1994: 28) menguatkan dengan argumentasi bahwa pengaruh negatif pariwisata bisa dikontrol dengan mencari bentuk lain pengembangan wisata (bentukbentuk wisata alternatif). Pengembangannya disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat. Knowledge-base platform adalah pendekatan yang menekankan pentingnya pendekatan pariwisata secara holistic. Pendekatan pembangunan pariwisata harus menggunakan model yang multidisiplin atau pendekatan yang interdisiplin.

Berbagai dampak negatif yang timbul dalam pengembangan pariwisata yang menggunakan pendekatan advocacy dan cautionary. Untuk mengantisipasi hal tersebut, mulai dikembangkan wacana pembangunan pariwisata dengan menggunakan pendekatan adaptacy, indikator yang digunakan untuk mengukur

keberhasilan pembangunan pariwisata lebih bersifat mikro menekankan pada bentuk pariwisata yang lebih tertata, berkesinambungan dan menguntungkan masyarakat lokal. Pendekatan adaptacy yang lebih menempatkan pembangunan pariwisata sebagai instrument untuk mencapai kesejahteraan masyarakat atau pendekatan bentuk pariwisata berbasis masyarakat mendapat rekomendasi banyak ahli (Murphy, 1985; Mill dan Morison,1985, Pearce et al. , 1998, Sandmeyer, 2005; Beeton, 2006).

Secara konseptual CBT diartikan sebagai pendekatan alternative (Patin dan Francis, 2005) atau mainstream (AIPES-RISPO, 2006) yang menekankan pada partisipasi/keterlibatan komunitas (Housler, 2005; Mann, 2000) s serta merupakan alat pemberdayaan ekonomi komunitas (Patin dan Francis, 2005). CBT juga berkaitan erat dengan pariwisata berkelanjutan yaitu sebagai syarat pengembangan pariwisata berkelanjutan (Murphy, 1985; Woodley, 1993), alat mencapai pariwisata berkelanjutan (Asker, 2010) dan sebagai wujud pariwisata berkelanjutan (Suansri, 2003).

Penerapan CBT mensyaratkan terpenuhinya beberapa prinsip yang dapat ditampilkan ringkas sebagai berikut.

Tabel 2.1

Prinsip CBT menurut Para Ahli

NO	NAM A	PRINSIP	INDIKATOR
1	UNEP dan WTO	Sosial	Mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek.
			Mengembangkan kebanggaan komunitas.
			Mengembangkan kualitas hidup komunitas.
		Ekonomi	Mengakui, mendukung dan mengembangkan kepemilikan

			komunitas dalam industri pariwisata. Mendistribusikan keuntungan secara adil kepada anggota komunitas .
		Budaya	Mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal . Membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas. Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia.
		Lingkungan	Menjamin keberlanjutan lingkungan.
		Politik	Berperan dalam menentukan persentase pendapatan (pendistribusian pendapatan).
2	Hatton	Sosial	Sebagian besar kegiatan pariwisata dibangun dan dioperasikan, didukung, dan diizinkan oleh komunitas lokal.
		Ekonomi	Pembagian keuntungan dapat dipertanggungjawabkan.
		Budaya	Menghargai budaya lokal, <i>heritage</i> , dan tradisi.
		Politik	Peranan pemerintah lokal dan regional.
3	SNV	Ekonomi	Ekonomi yang berkelanjutan.
		Lingkungan	Keberlanjutan ekologi.
		Politik	Kelembagaan yang bersatu.
		Sosial	Keadilan pada distribusi biaya dan keuntungan pada seluruh komunitas.
4	Suansri	Ekonomi	Terciptanya lapangan pekerjaan sektor pariwisata Timbulnya pendapatan masyarakat lokal. Timbulnya dana komunitas.
		Sosial	Peningkatan kualitas hidup. Peningkatan kebanggaan komunitas. Pembagian peran yang adil (gender, usia). Mekanisme penguatan organisasi komunitas.
		Budaya	Mendorong masyarakat menghormati budaya lain. Mendorong pertukaran budaya. Budaya pembangunan.
		Politik	Peningkatan partisipasi penduduk lokal. Peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas. Mekanisme yang menjamin hak masyarakat

		lokal dalam pengelolaan SDA.
	Lingkungan	Pengembangan <i>carrying capacity</i> .
		Sistem pembuangan sampah yang ramah lingkungan.
		Kepedulian pada konservasi.

Sumber: Hatton (1999); Suansri (2003) ; Yaman dan Mohd (2004); NV (2005), dan UNEP dan WTO (2005),

Salah satu manfaat yang digarapkan dari pengembangan pariwisata di negara berkembang adalah penciptaan lapangan pekerjaan dan penyerapan tenaga kerja (Gray,1974:395; McCloy, 1975:49; Mathieson dan Walls, 1982:43;). Peluang kerja yang timbul dari industri pariwisata menurut Janata (dalam Warpani: 1997: 88) dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu sektor dinamik dan sektor static. Partisipasi ekonomi komunitas dalam dunia usaha pariwisata baik di hulu maupun di hilir menurut Nickerson (2001: 24) berkaitan dengan motivasinya. Untuk meningkatkan motif dan selanjutnya dapat mendorong partisipasi ekonomi, komunitas harus mendapat dukungan dan bantuan untuk mengembangkan kewirausahaan dari luar yaitu pemerintah/NGO/lembaga donor lainnya (Getz dan Page, 1997:196).

Aspek ekonomi pariwisata tidak lepas dari pengeluaran wisata (*touristexpenditure*) yaitu uang yang dibelanjakan wisatawan di daerah tujuan wisata (DTW) untuk memenuhi bermacam-macam kebutuhan selama berkunjung di suatu negara/daerah tujuan wisata. Uang yang dibelanjakan wisatawan dalam ekonomi pariwisata disebut sebagai uang baru (*new money*) yang berdampak positif terhadap perekonomian negara/daerah yang dikunjungi (Oka, 2008:187). Perhitungan pengeluaran wisata penting untuk menunjukkan secara nyata nilai pariwisata bagi suatu daerah. Hal itu juga penting untuk

menggambarkan dampak spesifik pariwisata bagi ekonomi lokal seperti rumah tangga, usaha masyarakat lokal, perekonomian daerah dan sebagainya, serta sebagai dasar merencanakan fasilitas atau atraksi wisata baru, menggambarkan dampak pariwisata terhadap penerimaan ekonomi seperti gaji/upah, pekerjaan, dan yang lebih (Goldman, 1994: 1).

Penerapan prinsip social berkaitan erat dengan adanya interaksi tuan rumah dan tamu/wisatawan. hubungan antara tuan rumah (masyarakat lokal) dengan pengunjung/wisatawan di daerah tujuan wisata sangat tergantung pada durasi waktu, intensitas, dan sifat kunjungan. Kedalaman hubungan inilah yang menentukan dampak atau manfaat yang dapat diterima masyarakat di daerah destinasi wisata (Murphy, 1985:117).

Page dan Hall (1999:122) merangkum dampak sosial-budaya pariwisata, sebagai berikut. Pengembangan pariwisata membawa dampak positif pada aspek sosial budaya antara lain: meningkatnya partisipasi serta minat komunitas terhadap kegiatan bersama dan menguatkan nilai tradisi setempat. Sedangkan dampak negatif yang timbul, adalah komersialisasi aktivitas individu, modifikasi kegiatan dan aktivitas sesuai dengan tuntutan pariwisata, peningkatan angka kejahatan, perubahan struktur komunitas, dan kerusakan sosial. Mathiason dan Wall (1982:143) mencatat dampak sosial-budaya yang secara umum timbul dari pengembangan pariwisata adalah efek demonstrasi (*demonstration effect*).

Prinsip politik CBT terkait erat dengan partisipasi komunitas lokal, peningkatan kekuasaan komunitas, dan mekanisme yang menjamin hak

komunitas dalam mengelola sumberdaya alam (Timothy, 1999; Yaman dan Mohd, 2004).

Penerapan prinsip lingkungan antara lain dapat diukur dari penerapan daya dukung lingkungan yaitu kemampuan sumber daya rekreasi untuk mempertahankan fungsi dan kualitasnya guna memberikan pengalaman rekreasi yang diinginkan (Clawson dan Knetsch, 1996:113).

BAB III

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk melihat bagaimana

Lokasi penelitian

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah daerah pantai ketang, Kalianda, Lampung Selatan

Objek Penelitian

Objek penelitian ini mencakup dua spektrum: (1) individu; dan (2) institusi (kelembagaan).

Variabel penelitian

Dalam metode pengumpulan data tersebut akan dibatasi dan berdasarkan aspek utama dalam pengembangan CBT menurut Suansri (2003:21-22, dalam Nurhidayati, 2010) berupa 5 dimensi adalah sebagai berikut:

4	Suansri	Ekonomi	Terciptanya lapangan pekerjaan sektor pariwisata
			Timbulnya pendapatan masyarakat lokal.
			Timbulnya dana komunitas.
		Sosial	Peningkatan kualitas hidup.
			Peningkatan kebanggaan komunitas.
			Pembagian peran yang adil (gender, usia).
			Mekanisme penguatan organisasi komunitas.
		Budaya	Mendorong masyarakat menghormati budaya lain.
			Mendorong pertukaran budaya.
			Budaya pembangunan.
		Politik	Peningkatan partisipasi penduduk lokal.
			Peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas.
			Mekanisme yang menjamin hak masyarakat lokal dalam pengelolaan SDA.
		Lingkungan	Pengembangan <i>carrying capacity</i> .
			Sistem pembuangan sampah yang ramah lingkungan.
			Kepedulian pada konservasi.

Sumber: Suansri (2003)

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan dengan interview/wawancara dengan menggunakan perangkat pedoman wawancara (*guide interview*), dan observasi. Data dikumpulkan dengan tiga instrumen. Pertama dengan menggunakan kuesioner semi terbuka (semi open-ended questionnaire). Kuesioner berisi sejumlah pertanyaan tentang karakteristik demografis, sosial dan ekonomi responden. Selanjutnya pertanyaan disusun untuk mendata jenis, bentuk, gradasi, aktivitas responden di dalam pembangunan pariwisata. Atas dasar itu, kepada responden dilakukan wawancara secara tatap-muka oleh peneliti. Ketiga adalah wawancara bebas, di mana beberapa sampel dengan kriteria tertentu (misalnya: umur, pekerjaan, status sosial, dll) dipilih sebagai responden untuk menjelaskan

fenomena yang dikaji. Instrumen dan metode ini dipandang tepat untuk memperoleh informasi tentang pandangan, sikap dan deskripsi kesadaran masyarakat terhadap pembangunan pariwisata. Cara ketiga adalah observasi non-partisipatif, yakni mengamati kehidupan sehari-hari masyarakat, khususnya responden, dalam hubungannya dengan masalah yang akan dianalisis. Hasil pengamatan ini didokumentasikan dalam bentuk narasi untuk melengkapi interpretasi data lainnya dalam penulisan laporan.

Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui SKPD terkait, Data profil Kecamatan/Desa dan data sekunder dari berbagai instansi terkait.

Teknik Analisis Data

Secara umum analisis data dalam penelitian adalah kualitatif (analisis konten dan interaktif).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Identitas Kelurahan Way Urang adalah sebagai berikut:

1. Nama Desa : Way Urang
2. Kecamatan : Kalianda
3. Kabupaten : Lampung Selatan
4. Provinsi : Lampung

(Sumber : Monografi Kelurahan Way Urang Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2010)

Batas-batas wilayah Kelurahan Way Urang sebagai berikut:

1. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kedaton
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Canti
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Palembapang
4. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Merak Belantung

(Sumber : Monografi Kelurahan Way Urang Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2010)

Orbitasi Kelurahan Way Urang Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan menuju Ibu Kota Kecamatan, Ibu Kota Kabupaten dan Ibu Kota Propinsi adalah sebagai berikut :

1. Jarak ke Ibu Kota Kecamatan : 1,5 km
2. Jarak ke Ibu Kota Kabupaten : 1 km
3. Jarak ke Ibu Kota Propinsi : 63 km

(Sumber : Monografi Kelurahan Way Urang Kecamatan Kalianda
Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2010)

B. Hasil

Hasil observasi di lokasi penelitian, pantai ketang memiliki potensi untuk menjadi bisnis pariwisata yang menjanjikan. Dari segi ekonomi, pantai ketang saat ini belum mampu untuk menopang perekonomian masyarakat sekitarnya. Secara garis besar, pantai ketang belum di kelola secara baik.

Dari hasil pengamatan, ada 3 kelompok besar yang berperan dalam keberlanjutan pantai ketang untuk menjadi destinasi wisata. Ketiga kelompok tersebut yaitu: masyarakat desa way urang, petani tambak yang ada di sekitar pantai dan juga pemerintah. Ketiga kelompok ini saling bahu membahu guna membuat pantai ketang menjadi objek wisata yang menyenangkan dengan pemandangan yang sangat indah.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa kelompok-kelompok masyarakat sudah mulai sadar akan adanya potensi wisata di pantai tersebut. Kelompok masyarakat desa, berkontribusi dalam meramaikan daerah pantai dan juga berperan dalam memenuhi kebutuhan para pendatang (turis lokal), seperti menawarkan jasa peminjaman alat berenang, selain itu ada juga pedagang makanan yang menyediakan makanan.

Kelompok petani tambak pun tak kalah besar kontribusinya. Para petani tambak ini menyediakan jasa MCK. MCK ini digunakan oleh para turis sebagai

tempat untuk berganti pakaian mau pun membersihkan diri sebelum dan sesudah menikmati pantai. Hal ini sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan touris, mengingat di pantai ketang ini belum memiliki fasilitas apapun.

Kontribusi yang besar juga diberikan oleh pihak pemerintah setempat. Pemerintah melalui dinas pariwisata memberikan perhatian terhadap pantai ketang. Pemerintah melalui dinas pariwisata menggerakkan masyarakat dalam pengelolaan pantai ketang. Salah satu program yang dilakukan adalah bersih-bersih pantai dari sampah. Sebelum mendapat perhatian dari pemerintah, di pantai ketang ini banyak sampah yang menumpuk. Baik sampah dari laut maupun dari masyarakat dan turis yang datang. Kegiatan bersih pantai ini dilakukan rutin setiap awal bulan. Sehingga pantai ketang saat ini menjadi lebih nyaman untuk dikunjungi. Selain itu pemerintah juga membangun tempat pembuangan sampah. Ada satu yang diharapkan oleh masyarakat dari pemerintah yang belum tercapai, yaitu fasilitas untuk MCK. Jika itu sudah terpenuhi, maka masyarakat dapat lebih bersemangat dalam mengelola pantai ketang.

Berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan, dapat diketahui bahwa peluang bisnis pariwisata di pantai ketang sangat terbuka. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pengunjung di pantai ini. Saat ini dimana pengelolaan belum maksimal dengan fasilitas yang sangat terbatas, namun pengunjung sudah cukup ramai untuk sebuah pantai. Pantai ini ramai dikunjungi saat pagi dan sore hari. Pemandangan pagi dengan udara yang segar serta air laut yang jernih, mampu membuat pengunjung menjadi lebih ingin berlama-lama di pantai tersebut. Ditambah lagi dengan adanya batu-batuan kecil yang dapat dimanfaatkan untuk

terapi menjadi nilai lebih bagi pengunjung. Dan pada sore hari, disuguhkan pemandangan sunset yang begitu mengagumkan. Sehingga waktu sore hari pun banyak diburu oleh para pengunjung untuk berfoto dengan alam terbuka ini.

C. Pembahasan

Kriteria pengembangan pariwisata berbasis masyarakat menurut Suansri (2003) dibagi menjadi 5 kriteria utama yaitu, kriteria ekonomi, sosial, budaya, politik dan lingkungan. Sesuai dengan kriteria pengembangan pariwisata, minimal terdapat 3 (tiga) hal utama yang harus dipenuhi, sesuai dengan rumusan kriteria, yaitu pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, kegiatan pariwisata harus mampu memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata yang ada di daerah way urang masih sangat minim. Hal ini diperkuat dengan observasi di lapangan yang terlihat bahwa adanya pantai ketang belum sepenuhnya dimanfaatkan masyarakat untuk meningkatkan perekonomian mereka.

Disisi lain, masyarakat menyadari adanya potensi untuk menjadikan pantai ketang sebagai tempat wisata. Namun kesadaran untuk mengelola dan menjadikan pantai ketang sebagai objek wisata, yang mampu meningkatkan bahkan merubah kehidupan perekonomian masyarakat, masih butuh motivasi yang kuat. Dari hasil wawancara diketahui masyarakat butuh motivasi atau dorongan dari pemerintah setempat. Motivasi ini dapat berupa perhatian dari pemerintah. Seperti yang dikatakan oleh Suansri (2003) bahwasannya daerah yang memiliki potensi wisata

mampu dikelola dengan baik oleh kelompok-kelompok masyarakat maka akan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Karena dengan adanya tempat wisata akan menciptakan banyak lapangan pekerjaan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitarnya.

Seperti pada tahun 2017, pemerintah setempat menggait pakar pariwisata untuk memajukan masyarakat way urang dengan memberdayakan potensi yang ada di pantai ketang. Pada saat itu pemerintah khususnya dinas pariwisata menggalakkan program bersih-bersih pantai. Kegiatan ini menjadi rutinitas di masyarakat pada tiap minggunya. Selain itu, pemerintah juga mendatangkan fasilitas hiburan, salah satunya dokar atau andong. Sehingga suasana di panatai ketang tidak kalah dengan pantai yang sudah dikelola dengan baik seperti parang tritis.

Namun saat ini program pemerintah tidak berlanjut. Namun masyarakat masih mampu bertahan dengan nilai-nilai yang telah ditanamkan, salah satunya yaitu kebersihan pantai yang tetap terjaga. Sehingga pengunjung pun tetap nyaman meski dengan keterbatasan fasilitas yang dimiliki. Dari hasil pengamatan sebenarnya masyarakat telah memiliki kelompok-kelompok yang memilikikesadaran tentangmanfaat pariwisata. Namun masyarakat belum menyadari keberadaannya.

Selain pengembangan wisata di keluarahan way urang yang masih belum terlaksana, keberadaan pantai ketang yang telah dikenal banyak orang pun belum mampu meningkatkan perekonomian masyarakat. Seperti hasil dari wawancara dari pengunjung pantai yang diketahui bahwa masuk ke pantai ketang tidak dipungut biaya.

Kehadiran pantai ketang di desa ini belum mampu meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat banyak yang tidak memanfaatkan peluang untuk meningkatkan taraf hidupnya menjadi lebih baik. Banyak sekali peluang usaha yang dapat dihadirkan di pantai ketang ini. Namun minimnya kesadaran masyarakat tentang pariwisata dan manfaat yang dapat diambil dari adanya daerah wisata ini membuat peluang tersebut menganggur begitu saja tanpa ada yang mengolahnya.

BAB V

KESIMPULAN

Pantai ketang merupakan salah satu destinasi wisata yang ada di kabupaten lampung selatan. Dengan fasilitas yang jauh dari memadai, namun cukup banyak pengunjung yang datang ke pantai ini, terutama dipagi dan sore hari. Berdasarkan fakta inilah maka pengembangan wisata di pantai ketang perlu dilakukan. Pengembangan ini sedikit demi sedikit telah dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat, yaitu kelompok masyarakat desa, kelompok petani tambak dan juga kelompok pemerintah. Hal ini perlu dilakukan mengingat banyak sekali manfaat yang dapat diterima oleh kelompok masyarakat tersebut, baik dari segi ekonomi, sosial, budaya, politik maupun lingkungan.

BAB VI

LAPORAN PENGGUNAAN ANGGARAN BIAYA

Uraian	Volum e	Satua n	Harga Satuan	Jumla h	Total
Alat Tulis Kantor					
HVS A4	3	RIM	45 .000	1	135.000
Balpoint BoldLiner	1	Lusin	35 .000	1	35.000
Block Note	10	Buah	7 .000	1	70.000
Map Plastik	50	Pcs	4 .000	1	200.000
Paper Clip	3	Kotak	20 .000	1	60.000
Bahan Habis Pakai					-
CD RW	10	kepin g	10 .000	1	100.000
Box CD	10	Buah	5 .000	1	50.000
Map Plastik	20	pcs	10 .000	1	200.000
Tinta Printer Blue Print Hitam	4	Buah	45 .000	1	180.000
Tinta Printer Blue Print Colour	4	Buah	45 .000	1	180.000
Catridge Canon Black	1	Buah	250. 000	1	250.000
Catridge Canon Colour	1	Buah	250. 000	1	250.000
Flasdisk 8 GB	4	OB	100. 000	1	400.000
Fotocopy Literatur	4	Buku	100. 000	1	400.000
Cetak Proposal	300	Lemb ar	200	1	60.000
Jilid Proposal	6	Paket	15 .000	1	90.000
Cetak Laporan	750	Lemb ar	200	1	150.000
Jilid Laporan	6	Paket	15 .000	1	90.000
Transport dan Akomodasi					-
Transport Pengambilan Data	3	OH	200. 000	2	1.200.00 0
Transport tim Mahasiswa	5	OH	250. 000	4	5.000.00 0

Cetak Kuesioner Penelitian	45	OK	20 .000	1	900.000
					10.000.000

foto wawancara dengan dinas pariwisata



Diskusi dengan kelompok ibu-ibu masyarakat bertempat di kelurahan



Diskusi dengan pengurus kelurahan

